

MENINGKATKAN LITERASI SISWA: MENGULAS KARYA FIKSI SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN SISWA KELAS VIII SMPN 1 CIRUAS

Adi Nestiadi¹, Ila Nurila², Cut Dienni Elyjar³, Sandra Amelia⁴, Sonia Agatha⁵

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Program Studi Pendidikan IPA

² SMPN 1 Ciruas; Pendidikan Bahasa Indonesia

^{3,4,5}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

email: ¹nestiadi@untirta.ac.id, ²ilanurila6969@gmail.com,

³2222210091@untirta.ac.id, ⁴2222210004@untirta.ac.id, ⁵2222210078@untirta.ac.id

Abstrak

Literasi merupakan keterampilan mendasar dan penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan yang akan di hadapi kedepannya. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca ataupun menulis, dalam era digital literasi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya tingkat literasi siswa dapat disebabkan faktor-faktor lain salah satunya adalah kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas ataupun minimnya minat baca di kalangan siswa tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam metode ini, data dikumpulkan secara induktif melalui trigulasi, yaitu dengan menggabungkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa di temukanya berbagai temuan penting yang menyimpulkan tingkat literasi siswa SMPN 1 Ciruas dari metode pembelajaranmengulas karya fiksi yaitu, peningkatan minat baca, pemahaman materi fiksi, kemampuan analisis, keterlibatan aktif siswa saat proses pembelajaran dengan hasil yang berbeda-beda tiap kelasnya. Penelitian ini penulis berharap tingkat literasi yang rendah menjadi tanggungjawab bersama melalu metode yang bisa di lakukan guru untuk mengatasi hal tersebut, kemudia peran lembaga dan orang tua juga menjadi ha penting bagi kesadaran kita semua mengenai pentingnya literasi dalam keberlangsungan tumbuh kembang siswa, terutama siswa/siswi SMPN 1 Ciuas.

Kata kunci: literasi, karya fiksi, pembelajaran

Abstract

Literacy is a fundamental and important skill for students in facing the challenges that will be faced in the future. Literacy does not only include the ability to read or write, in the digital era literacy is the key to improving the quality of human resources. The low level of student literacy can be caused by other factors, one of which is the lack of access to quality reading materials or the lack of interest in reading among these students. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. According to Sugiyono (2019), the qualitative method is a method used to research the natural condition of objects with the researcher as a key instrument. In this method, data is collected inductively through trigulation, namely by combining observation, interviews and documentation. The results of this study are that various important findings were found that concluded the literacy level of SMPN 1 Ciruas students from the learning method of reviewing fiction works, namely, increased interest in reading, understanding of fiction material, analytical skills, active involvement of students during the learning process with different results for each class. In this study, the author hopes that the low level of literacy will be a shared responsibility through methods that can be done by teachers to overcome these problems, then the role of institutions and parents is also

important for all of us to be aware of the importance of literacy in the sustainability of student growth and development, especially students of SMPN 1 Ciuas.

Keywords: *literacy, fiction, learning*

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan mendasar dan penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan yang akan di hadapi kedepanya. Literasi tidak hanya mencangkup kemampuan membaca ataupun menulis dalam era digital literasi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Paulo Freire (1970) yang mengatakan bahwa literasi bukan hanya kemamuan membaca dan menulis, tetaapi juga alat untuk memahami dan mengubah realitas sosial. Literasi penting untuk memberdayakan individu menjadi agen perubahan.

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang kesulitan dalam memahami teks bacaan, menganalisis informasi serta daya berpikir kritis. Rendahnya tingkat literasi siswa dapat disebabkan faktor-faktor lain salah satunya adalah kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas ataupun minimnya minat baca di kalangan siswa tersebut. Oleh karena itu diperlukan upaya strategi untuk meningkatkan literasi siswa baik melalui inovasi dalam metode maupun penguatan kerja sama siswa, diharapkan mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Studi mengenai peningkatan literasi siswa penting untuk dilakukan sebagai upaya menciptakan generasi yang baik untuk masa depan generasi penerus bangsa. Agar jadi masyarakat sekolah yang literat, maka di perlukan juga dukungan dari berbagai pihak terkait untuk dapat membantu dan bersama-sama meningkatkan literasi siswa, kemudian peran orang tua pun di butuhkan karena di sekolah siswa hanya berada separuh waktunya, sisanya mereka beraktivitas di rumah. Karena sekolah yang termasuk masyarakat ilmiah, seharrunya di bentuk untuk menumbuhkan kegemaran membaca, karena siswa sebagai kaum terpelajar di tuntutan untuk selalu mengikuti perkembangan informasi terkini. Belum terbentuknya kebiasaan membaca atau kegemaran membaca inni menjadi pr besar bagi kita semua yang harus selalu menumbuhkannya terutama memberikan contoh pada siswa siswi yang meneladani apa

yang mereka lihat dan dengar.

Salah satu cara yang dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah yaitu mengulas karya fiksi, cara ini dapat dilakukan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan literasi belajar siswa, siswa kembali di ingatkan dengan berbagai judul dan topik pembahasan yang dibahas bersama guru pada bab yang mengulas karya sastra, guru menjelaskan apa jenis-jenis karya sastra, kemudian, apa saja unsur-unsurnya, agar siswa memahami pengertian dari karya sastra, jenis-jenisnya dan unsur-unsu apa saja yang ada dalam karya sastra. mudia guru bertanya kepada siswa karya sastra apa saja yang pernah mereka baca. Kemudian mereka menjelaskan topik apa yang di bahas, alur seperti apa yang ada dalam karya fiksi tersebut, dan jenis karya fiksi apa yang mereka baca.

Kegiatan mengulas karya fiksi dapat mengingatkan mereka kembali pada karya fiksi yang mereka baca, sehingga mereka mengingat bacaan yang mereka pernah baca. Metode ini sangat efektif dan dapat meningkatkan mereka karena pembelajaran karya fiksi ini di bahas lebih seru degan mengingatkan mereka lagi pada buku- buku yang menarik yang mereka baca. Siswa smp cenderung menyukai karya fiksi jenis novel yang membentuk alur yang romantis dan membuat tertawa, tak jarang sebagian dari mereka pun banyak yang suka membaca artikel.

B. LANDASAN TEORI

Karya fiksi adalah bentuk karya sastra yang diciptakan bukan berdasarkan fakta atau kejadian nyata melainkan berdasarkan imajinasi dan kreativitas pengarang. Menurut Krismarsanti (2009) karya fiksi adalah karangan yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi atau karangan seseorang. Tujuan penulisan karya fiksi adalah untuk dinikmati para pembaca Karya fiksi yang paling sering ditemui adalah novel, dongeng, cerita pendek, drama, fabel dan legenda. Karya fiksi dapat menjadi media untuk mengekspresikan pandangan, kritik sosial atau gagasan pengarang tentang aspek kehidupan.

Karya fiksi membantu pembaca membangun fondasi literasi yang kuat melalui cerita-cerita yang menarik dan beragam. Literasi memerlukan karya fiksi sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Faizah (2016) yang mengemukakan

literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Pada dasarnya, literasi terdiri dari kemampuan membaca dan menulis, tetapi sekarang definisinya lebih luas dan mencakup lebih dari itu. Literasi bukan hanya kemampuan membaca teks tertulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan memahami informasi melalui berbagai media.. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membantu siswa belajar berbagai keterampilan literasi, seperti memahami teks, menganalisis alur cerita, dan memahami makna yang lebih dalam.

Karya fiksi memiliki fungsi yang sangat penting untuk menumbuhkan minat dalam literasi, terutama dalam membangun fondasi yang kuat untuk kebiasaan membaca yang tahan lama. Karya fiksi menawarkan pintu gerbang literasi yang menarik dan menyajikan cerita-cerita yang menghibur dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, membuat mereka lebih mudah terlibat secara emosional dan intelektual selama membaca. Ini dilakukan melalui alur cerita yang memikat, karakter yang kompleks, dan konflik yang menarik. Dalam konteks pembelajaran, siswa diajak untuk menganalisis motif tokoh, memprediksi jalan cerita, dan mengevaluasi pesan moral yang terkandung dalam karya fiksi, yang merupakan cara yang bagus untuk melatih keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Melalui paparan terhadap berbagai gaya bahasa dan diksi, karya fiksi juga membantu siswa memperkaya kosakata mereka. Kegiatan diskusi tentang karya fiksi di kelas juga mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka, berdebat, dan berkomunikasi dengan lebih baik. Yang tidak kalah penting, membaca karya fiksi membantu siswa belajar empati dan pemahaman sosial karena memungkinkan mereka melihat dunia dari berbagai sudut pandang.

Dalam hal ini, karya fiksi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan literasi siswa/i kelas 8 SMPN 1 Ciruas. Melalui cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan remaja, karya fiksi mampu menarik minat siswa/i kelas 8 SMPN 1 Ciruas untuk membaca secara berkelanjutan, membantu mereka mengembangkan kebiasaan membaca yang positif, dan meningkatkan pemahaman terhadap berbagai jenis teks. Ketika siswa/i kelas 8 SMPN 1 Ciruas membaca novel remaja, cerpen, atau karya fiksi lainnya, mereka tidak hanya mengembangkan kosakata

baru tetapi juga belajar memahami struktur cerita, karakter tokoh, dan berbagai sudut pandang yang berbeda. Siswa/i kelas 8 SMPN 1 Ciruas secara alami meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka, yang merupakan keterampilan yang sangat penting dalam tahap perkembangan akademik mereka. Karya fiksi membantu mereka mempelajari empati dan pemahaman sosial melalui gambaran situasi dan konflik yang mungkin belum pernah mereka alami secara langsung. Selain itu, diskusi tentang karya fiksi di kelas dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan baik, berargumentasi dengan baik, dan memahami pendapat orang lain. Semua ini berkontribusi pada peningkatan keseluruhan kemampuan literasi siswa. Siswa/i kelas 8 SMPN 1 Ciruas yang membaca karya fiksi secara teratur juga memperbaiki kemampuan menulis mereka karena mereka terpapar dengan berbagai gaya penulisan dan pendekatan kreatif untuk menyampaikan cerita.

C. METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan masalah yang ada, penelitian memerlukan penyelidikan yang teratur dan hati-hati dan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian maka harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian merupakan suatu pendekatan sistematis dan terorganisir yang digunakan untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah spesifik dengan tujuan menemukan jawaban dan solusi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam metode ini, data dikumpulkan secara induktif melalui triangulasi, yaitu dengan menggabungkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengulasan karya fiksi sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat literasi siswa di kelas VIII SMPN 1 Ciruas. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII h, i, dan j SMPN 1 Ciruas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VIII h, i, dan j SMPN 1 Ciruas,

peneliti menerapkan penggunaan media cerita pendek (cerpen), legenda masyarakat, dan novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mana diharapkan dapat meningkatkan daya membaca, daya ingat, serta pemahaman siswa dalam membaca buku. Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa SMPN 1 Ciruas kelas VIII i yang berjumlah 42 siswa yang terdapat didalamnya dengan 20 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki. Kelas VIII h yang berjumlah 43 siswa yang terdapat didalamnya dengan 20 siswa perempuan dan 23 siswa laki-laki dan Kelas VIII j yang berjumlah 40 siswa di dalamnya dengan 22 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.

Kegiatan penelitian ini berlangsung selama 1 hari bulan Oktober 2024. Penelitian ini berlangsung secara tatap muka. Penulis mengamati bahwa pengintegrasian karya fiksi sebagai metode pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan literasi siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara diskusi secara berkelompok dengan cara analisis suatu cerita, serta melakukan penulisan ulasan terhadap karya fiksi menggunakan media cerita pendek (cerpen), legenda masyarakat, dan novel yang sudah disediakan. Setelah implementasi pembelajaran berbasis pengulasan karya fiksi pada siswa kelas VIII h, i, dan j di SMPN 1 Ciruas, penulis mendapatkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Peningkatan Minat Baca

Kelas VIII h yang terdiri dari 43 siswa, sebanyak 80% siswa menunjukkan peningkatan minat membaca setelah diimplementasikan metode pembelajaran berbasis mengulas karya fiksi. Hal ini terlihat dari survei awal yang menunjukkan hanya 40% siswa saja yang memiliki ketertarikan membaca karya sastra; kelas VIII i Dari 42 siswa, sebanyak 78,6% siswa menunjukkan peningkatan minat membaca setelah diimplementasikan metode pembelajaran berbasis mengulas karya fiksi. Hal ini terlihat dari survei awal yang menunjukkan hanya 40% siswa saja yang memiliki ketertarikan membaca karya sastra; dan kelas VIII j Dari 40 siswa, sebanyak 60% siswa menunjukkan peningkatan minat membaca setelah diimplementasikan metode pembelajaran berbasis mengulas karya fiksi. Temuan ini di lihat dari aspek pembelajaran yang di lakukan pada materi mengulas karya fiksi rata-ranyanya hanya lebih menyukai mendengarkan musik atau podcast dengan audio visual.

2. Hasil Analisis Materi Fiksi

Pemahaman siswa kelas VIII h terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik karya

fiksi meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 75 meningkat menjadi 85-95 pada saat post-test; Pemahaman siswa kelas VIII i terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 65 meningkat menjadi 85-95 pada saat post-test; dan Pemahaman siswa terhadap pengertian, dan jenis-jenis karya fiksi serta respon siswa dalam pembelajaran mengulas karya fiksi, di lihat dari pembelajaran yang berlangsung serta lembar kerja yang di berikan siswa yang memahami materi ini sekita 95 % dengan antusias yang tinggi dan responya yang begitu cepat.

3. Hasil Kemampuan Analisis

Siswa kelas VIII h mampu mengidentifikasi tema, tokoh, latar, alur, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut dengan lebih mendalam. Sebanyak 90% siswa dapat membuat ulasan singkat yang kritis terhadap suatu cerpen yang diberikan sebagai media pembelajaran berlangsung saat itu; Siswa kelas VIII i mampu mengidentifikasi tema, tokoh, latar, alur, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut dengan lebih mendalam. Sebanyak 90% siswa dapat membuat ulasan singkat yang kritis terhadap suatu cerpen yang diberikan sebagai media pembelajaran berlangsung saat itu; dan Siswa kelas VIII j juga mampu dalam mengidentifikasi tema, tokoh, latar, alur, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita yang terdapat dalam buku paket tersebut dengan lebih mendalam. Sebanyak 86% siswa dapat membuat ulasan singkat yang kritis terhadap suatu cerpen atau novel yang diberikan sebagai media pembelajaran berlangsung.

4. Hasil Keterlibatan Aktif Siswa saat Proses Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, siswa kelas VIII h terlibat aktif pada kegiatan berdiskusi berlangsung. Hal ini meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa; sama halnya dengan Selama proses pembelajaran pada siswa VIII i yang terlihat aktif pada kegiatan berdiskusi berlangsung; begitupun dengan siswa VIII j terlibat aktif pada kegiatan berdiskusi berlangsung. Hal ini meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi serta kejasama yang baik saat pelaksanaan pembelajaranya.

Berdasarkan dari hasil analisis data Pengulasan Karya Fiksi sebagai metode pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Ciruas terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan mengulas, siswa tidak hanya memahami cerita tetapi juga terlatih untuk berpikir secara

kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi. Pendekatan ini mendukung penerapan kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan minatnya. Dengan membaca karya fiksi, siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupannya sehari-hari. Adapun tantangan dalam proses pembelajaran berlangsung ialah sebagai berikut:

1. Perbedaan minat baca yang signifikan antar siswa.
2. Waktu yang terbatas untuk membahas karya fiksi secara menyeluruh dalam kurikulum.

Solusi yang dapat diberikan oleh peneliti dengan cara memberikan bacaan yang lebih pendek, seperti cerpen, serta mendesain tugas dengan fleksibel agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Literasi fiksi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca tetapi juga memperluas wawasan budaya dan sosial siswa. Karya fiksi membantu siswa memahami berbagai perspektif, nilai moral, serta empati terhadap pengalaman hidup orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode berbasis mengulas karya fiksi dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Guru dapat menggunakan metode serupa untuk pelajaran lain, seperti Bahasa Inggris atau Pendidikan Kewarganegaraan, guna mendorong siswa memahami teks dan konteks secara lebih baik.

E. PENUTUP

Meningkatkan literasi siswa melalui pengulasan karya fiksi adalah langkah strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran yang menyenangkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Metode ini tidak hanya membuka wawasan siswa terhadap ragam budaya, nilai, moral, dan sudut pandang, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan membaca dan menulis yang lebih baik lagi. Mengulas karya fiksi bukan hanya sekedar metode pembelajaran, tetapi juga jendela bagi siswa untuk memahami dunia dan dirinya sendiri. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengasah daya imajinasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat kemampuan literasi mereka. Di SMPN 1 Ciruas, pengintegrasian karya fiksi dalam pembelajaran telah

membuktikan siswa dapat lebih antusias, aktif, dan reflektif dalam proses belajar. Dengan dukungan penuh dari guru serta lingkungan sekolah, literasi siswa dapat terus ditingkatkan guna membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, P. (1970). *Pedagogy Of The Oppressed*. Continuum.
- Faizah, Utama Dewi, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Pertama; K. Wiedarti, Pangesti & Laksono, Ed.). Jakarta: Direktoratay Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krismarsanti, E. (2009). *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*. Surabaya: JP Press Media Utama.
- Nurdiyanti, E. Suryanto, E. (2010). *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Paedagogia.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.